

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemiskinan adalah masalah yang dihadapi semua Negara di dunia, terutama negara berkembang salah satunya Indonesia. Kemiskinan ialah persoalan kompleks yang dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling terkait, diantaranya tingkat pendapatan, pengangguran, kesehatan, pendidikan, akses terhadap barang dan jasa, lokasi, geografi, gender, serta lingkungan (Gandasari, 2016). Kemiskinan dapat diartikan sebagai keadaan di mana ketidak mampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan primer seperti sandang, pangan, papan, kesehatan dan pendidikan. Selain itu, kemiskinan sangatlah berkaitan dengan keterbatasan lapangan pekerjaan dan biasanya golongan tersebut digolongkan kedalam kategori miskin (*the poor*) tidak mempunyai pekerjaan atau pengangguran (*unemployment*), serta tingkat pendidikan, kesehatan dan standar kehidupan atau dengan kata lain kemampuan ekonomi.

Dilihat dari aspek primer, kemiskinan mencakup miskin terhadap aset, rendahnya partisipasi organisasi sosial politik, dan terbatasnya pengetahuan serta keterampilan. Sedangkan aspek sekunder meliputi miskin terhadap jaringan sosial, rendahnya sumber-sumber keuangan serta terbatasnya informasi. Selanjutnya dimensi-dimensi kemiskinan tersebut terwujud dalam bentuk kekurangan gizi, rendahnya penyediaan air bersih, terbatasnya perumahan layak huni, belum meratanya pelayanan kesehatan, tingkat pendidikan rendah, dan keseluruhannya saling berkaitan secara langsung maupun tidak langsung (Giovani, 2018).

Mengatasi kemiskinan tidak bisa dilakukan secara terpisah antara problem pengangguran, Pendidikan, kesehatan, standar kehidupan atau kemampuan ekonomi

dan faktor-faktor lainnya yang secara jelas berkaitan erat dengan problem kemiskinan. Dalam Islam dibedakan secara tegas antara mereka yang disebut sebagai miskin dan mereka yang masuk golongan fakir, orang miskin adalah mereka yang tidak memiliki potensi untuk memenuhi kebutuhan primer dalam kehidupannya, sementara orang fakir adalah mereka yang memiliki potensi yang belum direalisasikan untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari.

Firman Allah SWT dalam QS. Al-Ma'un / 107:1-3

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ, فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ, وَلَا يَحْضُ عَلَي طَعَامِ الْمَسْكِينِ

Terjemahnya:

Tahukah kamu (orang) yang mendustakan Agama?, itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin.

Makna dari Ayat di atas dapat disimpulkan bahwa harta itu jangan hanya beredar diantara orang-orang kaya saja diantara kamu. Dalam ayat tersebut disebutkan kelompok tertentu, seperti anak yatim, fakir miskin, dan ibnu sabil. Surah ini memberikan gambaran tentang orang-orang yang tidak mau membayar zakat, tidak membantu fakir miskin, membenci anak-anak yatim, punya cukup harta tapi tidak memiliki kepedulian sosial. Karena tidak memikirkan nasib masyarakat yang hidup dalam kemiskinan dan berkekurangan, yang sejatinya sangat memerlukan bantuan tersebut. Maka, orang-orang seperti ini dikategorikan sebagai Pendusta Agama.

Perlu diketahui untuk mengurangi tingkat kemiskinan di Indonesia memerlukan faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat kemiskinan di Indonesia. Di Indonesia sendiri pada saat ini termasuk ke dalam negara dengan tingkat penduduk miskin yang termasuk dalam kategori tinggi dengan nilai sebesar 9,54% atau 26,16 juta jiwa (BPS, 2021). Data tersebut menunjukkan bahwa masih perlu adanya upaya dan kebijakan dari pemerintah pusat dan daerah untuk mengurangi jumlah

kemiskinan saat ini terlebih lagi kemiskinan pada tingkat kabupaten atau kota. Dapat kita lihat Indonesia termasuk Negara berkembang, hasil alam melimpah, namun masih banyak masyarakat yang masih berada dibawah garis kemiskinan.

Sedangkan di Kalimantan sendiri angka kemiskinan makro Provinsi Kalimantan Tengah semakin menurun. Namun, masih terdapat 140,04 ribu orang yang miskin bahkan sangat miskin pada Maret 2021. Mayoritas penduduk miskin di Provinsi Kalimantan Tengah berada di Kabupaten Kotawaringin Timur, Kapuas, Seruyan, dan Kotawaringin Barat. Sebesar 52,75 persen dari total penduduk miskin di Provinsi Kalimantan Tengah tinggal di 4 (empat) Kabupaten ini (BPS, 2021).

Data mengenai presentasi di Provinsi Kalimantan Tengah dapat dilihat pada Tabel 1.1 di bawah ini.

Tabel 1. 1 Tabel Presentase Penduduk Miskin Seluruh Kabupaten Di Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2016-2021

Kabupaten/Kota	2021	2020	2019	2018	2017	2016
Kalimantan Tengah	5,16	4,82	4,98	5,17	5,37	5,66
Kotawaringin Barat	3,95	3,59	4,11	4,27	4,52	4,96
Kotawaringin Timur	5,91	5,62	5,9	6,21	6,24	6,32
Kapuas	5,35	5,04	5,09	5,2	5,32	5,7
Barito Selatan	4,62	4,45	4,39	4,55	4,44	4,58
Barito Utara	5,61	5,17	4,95	5	5,21	5,38
Sukamara	3,66	3,23	3,16	3,19	3,36	3,73
Lamandau	3,56	3,09	3,01	3,15	3,52	3,8
Seruyan	7,22	6,85	7,19	7,43	7,46	8,08
Katingan	5,25	4,79	5,02	5,22	5,78	6,23
Pulang Pisau	4,24	4,09	4,24	4,51	5,19	5,49
Gunung Mas	5,35	4,75	4,91	5,1	5,83	5,85
Barito Timur	6,38	6,09	6,32	6,56	7,17	7,64
Murung Raya	6,15	5,85	6	6,28	5,88	6,32
Palangka Raya	3,75	3,44	3,35	3,47	3,62	3,75

Sumber: BPS Provinsi Kalimantan Tengah 2022, diolah

Dari sini dapat dilihat pada tabel 1.1 presentase kemiskinan di Kalimantan Tengah dari tahun 2016-2021, dilihat dari persentase kemiskinannya, Kabupaten Seruyan memiliki persentase kemiskinan paling tinggi (7,22%), disusul oleh Kabupaten Barito Timur (6,38%). Sedangkan Kabupaten dengan persentase kemiskinan paling rendah adalah Kabupaten Lamandau (3,56%).

Alasan saya memilih penelitian kemiskin di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Tengah karena presentase penduduk miskin di Provinsi Kalimantan Tengah tahun 2016-2021 cenderung mengalami penurunan. Permasalahan yang di uraikan pada tabel di atas adalah pada tahun 2021 tingkat kemiskinan di Provinsi Kalimantan Tengah mengalami peningkatan, padahal dilihat dari tahun 2016-2020 tingkat kemiskinan di Provinsi Kalimantan Tengah selalu mengalami penurunan. Berdasarkan fenomena tersebut maka penulis tertarik untuk meneliti apakah terdapat faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Kalimantan Tengah.

Pengeluaran perkapita dapat menjadi faktor terjadinya kemiskinan. Pengeluaran per kapita berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan, semakin tinggi pengeluaran menunjukkan semakin tinggi tingkat daya beli/konsumsi masyarakat yang menandakan kesejahteraan masyarakat semakin membaik (Rosmeli & Hasanah, 2021).

Faktor lain yang mempengaruhi tingkat kemiskinan yaitu rendahnya tingkat kesehatan. Kesehatan sebagai ukuran kesejahteraan masyarakat yang dapat mendeskripsikan tingkat kesehatan rakyat berhubungan dengan kualitas kehidupannya. Keadaan penduduk yang sehat sebagai salah satu modal bagi keberhasilan pembangunan bangsa, sebab dengan penduduk yang sehat, harapannya pembangunan dapat berjalan dengan lancar.

Angka Harapan Hidup (AHH) ialah alat untuk mengevaluasi kinerja pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan penduduk pada umumnya, dan meningkatkan derajat kesehatan pada khususnya. Angka Harapan Hidup menjelaskan umur rata-rata pencapaian seseorang dalam situasi mortalitas yang berlaku di lingkungan masyarakatnya. Angka Harapan Hidup yang rendah di suatu daerah menunjukkan belum berhasilnya pembangunan kesehatan, dan semakin tinggi AHH menunjukkan semakin berhasil pembangun kesehatan di daerah tersebut (Anis & Islami, 2019).

Dalam Rencana Strategi Kementerian Kesehatan Tahun 2015-2019 tertuang bahwa sasaran pembangunan kesehatan yang akan dicapai pada tahun 2025 adalah meningkatnya derajat kesehatan masyarakat yang ditunjukkan oleh meningkatnya umur harapan hidup, menurunnya angka kematian bayi, menurunnya angka kematian ibu, dan menurunnya prevalensi gizi kurang pada balita.

Faktor lain yang menyebabkan kemiskinan adalah tingkat pengangguran. Pengangguran dapat menyebabkan masalah sosial dan ekonomi, dan dapat mengakibatkan tidak memiliki pendapatan yang pada akhirnya dapat menyebabkan penurunan kesejahteraan. Menurunnya kesejahteraan akibat pengangguran, dapat mengakibatkan terjadinya kemiskinan.

Tingginya angka pengangguran, secara ekonomi berpotensi mengurangi kesempatan dalam peningkatan produktivitas regional, dan secara sosial mencerminkan semakin besarnya beban bagi masyarakat. Dengan demikian secara perlahan masyarakat akan terdorong pada kelompok penduduk miskin (mahsunah, 2013).

Tingkat pertumbuhan angkatan kerja yang cepat dan pertumbuhan lapangan pekerjaan yang relatif lambat menyebabkan masalah pengangguran yang ada di Negara berkembang. Tingginya tingkat pengangguran, luasnya kemiskinan dan distribusi

pendapatan yang tidak merata memiliki hubungan yang saling berkaitan. Bagi para tenaga kerja yang tidak memiliki pekerjaan yang tetap atau hanya bekerja diparuh waktu (*part time*) selalu berada diantara kelompok masyarakat yang sangat miskin. Mereka yang bekerja dengan bayaran tetap di sektor pemerintahan dan swasta biasanya termasuk diantara kelompok masyarakat kelas menengah atas. Namun demikian, salah jika beranggapan bahwa setiap orang yang tidak memiliki pekerjaan adalah miskin, sedang yang bekerja secara penuh adalah kaya.

Pendidikan termasuk faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan. pendidikan merupakan bentuk investasi individu, di mana jika semakin tinggi pendidikan, maka kesejahteraan suatu individu akan meningkat dan hal ini juga akan mempengaruhi jangka panjang kesejahteraan ekonomi suatu negara. Rata-rata lama sekolah berfungsi dalam mengetahui mutu pendidikan penduduk suatu daerah.

Di sisi lain, jika kemiskinan tidak di atasi maka untuk mencapai pendidikan yang bermutu sangat sulit, karena di zaman yang modern ini dunia kerja membutuhkan sumber daya yang berkualitas dan kemampuan bersaing. Manusia perlu pengetahuan, ketrampilan, penguasaan teknologi, dan dapat mandiri melalui pendidikan. Produktivitas kerja memerlukan pengetahuan, ketrampilan dan penguasaan teknologi. Dengan tingkat pendidikan tinggi maka kinerja karyawan akan menjadi lebih baik dan tujuan dari perusahaan akan tercapai dengan sempurna.

Penelitian yang dilakukan oleh Arif (2023) menjelaskan secara umum mengenai faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Nusa Tenggara Barat adalah rata-rata lama sekolah, pengeluaran perkapita, pendapatan asli daerah, investasi, tingkat pengangguran terbuka. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa rata-rata lama sekolah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, pengeluaran perkapita

berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, dan pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Nusa Tenggara Barat.

Penelitian yang dilakukan oleh Rosmeli (2021) menjelaskan tentang pengaruh angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah dan pengeluaran perkapita terhadap tingkat kemiskinan pada Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa angka harapan hidup dan pengeluaran perkapita berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Sedangkan rata-rata lama sekolah tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Jambi.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk meneliti dan mengetahui apakah terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan. Sehingga penulis merasa tertarik untuk mengetahui bagaimana **“Analisis Pengaruh Pengeluaran Perkapita, Angka Harapan Hidup, Pengangguran, dan Pendidikan Terhadap Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2016-2021”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh pengeluaran perkapita terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Tengah?
2. Bagaimana pengaruh angka harapan hidup terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Tengah?
3. Bagaimana pengaruh Pengangguran terhadap tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Tengah?

4. Bagaimana pengaruh Pendidikan terhadap tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Tengah?

C. Tujuan Penelitian

Setelah menjabarkan latar belakang serta rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh pengeluaran perkapita terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Tengah.
2. Untuk menganalisis pengaruh angka harapan hidup terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Tengah.
3. Untuk menganalisis pengaruh Pengangguran terhadap tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Tengah.
4. Untuk menganalisis pengaruh Pendidikan terhadap tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Tengah.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan, wawasan serta pembelajaran terhadap peneliti, sejauh mana mengetahui pengaruh Pengeluaran Perkapita, Angka Harapan Hidup, Pengangguran dan Pendidikan terhadap tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Tengah.

2. Bagi Pihak Lain

Manfaat bagi pihak lain yakni untuk memberikan informasi, perihal masalah kemiskinan. Sehingga pihak yang membutuhkan dapat mengambil keputusan yang

tepat, guna menanggulangi sekaligus mengentaskan permasalahan kemiskinan di Provinsi Kalimantan Tengah, selain hal tersebut manfaat penelitian ini yaitu sebagai bahan referensi peneliti lain mengenai pengaruh Pengeluaran Perkapita, Angka Harapan Hidup, Pengangguran dan Pendidikan terhadap tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Tengah.